KONSEP AKUNTANSI SYARIAH “DUI MENDRE” PADA TRADISI ADAT SUKU BUGIS BONE (Studi Pada Masyarakat Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue)

Sose Adi

Institut Agama Islam Negeri Bone

e-mail: soseadi03@gmail.com

Abstrak – Skripsi ini membahas tentang Konsep Akuntansi Syariah “Dui Mendre” Pada Tradisi Adat Suku Bugis Bone (Studi Pada Masyarakat Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue). Dengan membahas dua sub masalah yaitu : a) Bagaimana Konsep Akuntansi Syariah Dalam Tradisi “Dui Menre” di kalangan Masyarakat pada Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, b) Bagaimana praktik Akuntansi Syariah Dalam Tradisi “Dui Menre” pada Masyarakat Bugis Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan format deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah “Dui Mendre” Pada Tradisi Adat Suku Bugis Bone. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah obserfasi, wawancara, serta literature-literatur dan refrensi yang berkaitan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian teologi normatif/pembelajaran agama. Penelitian terhadap tradisi Dui menre pada masyarakat Bugis Bone di Desa Tunreng Tellue menunjukkan bahwa nilai-nilai utama akuntansi syariah seperti keadilan, tanggung jawab, transparansi, bebas riba, dan keseimbangan telah diterapkan secara nyata dalam praktik adat tersebut. melalui musyawarah terbuka, pencatatan yang transparan, dan pengelolaan dana yang adil, tetapi juga mencerminkan sistem keuangan syariah yang etis dan bertanggung jawab. Tradisi Dui Menre mencerminkan nilai budaya dan sosial suku Bugis Bone. menjadi simbol harga diri perempuan. konsep ini sejalan dengan prinsip akuntansi syariah seperti keadilan dan amanah. Dui menre juga mempererat hubungan keluarga melalui musyawarah dan kesepakatan

Kata Kunci: Dui Menre, Tradisi Adat Suku Bugis Bone, Keadilan, Tanggung Jawab, Transparansi, Bebas Riba.

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi syariah di Desa Tunreng Tellue mengalami perkembangan pesat dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat serta pemerintah. Salah satu bentuk tanggapan dari pemerintah adalah dengan menetapkan standar sebagai panduan bagi lembaga keuangan syariah.¹ perkembangan ilmu akuntansi pada Desa Tunreng Tellue mengalami perkembangan yang begitu pesat, terlebih lembaga keuangan akuntansi syariah yang mempunyai kekhasan tersendiri dan memiliki potensi berkelanjutan dalam mengangkat materi aktual. Ketika melakukan penyajian laporan keuangan syariah, entitas “syariah” harus disesuaikan dengan Pedoman Standar Akuntansi (PSAK) 101. Akuntansi syariah merupakan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Dalam penerapannya, akuntansi syariah tidak hanya digunakan dalam institusi formal seperti perbankan atau perusahaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik tradisional yang berakar pada kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan adalah konsep "dui mendre" dalam tradisi adat Bugis Bone, khususnya di Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue.²

¹ A Andini, F Yuliasari, and, ‘Evolusi Dan Implementasi *Teori Akuntansi Syariah Di Era Modern*’, *Jurnal Ilmiah*, (2024),h. 894–901 .

² Yuyanti Rahman, Sahmin Noholo, and Ivan Rahmat Santoso, ‘Konsep Akuntansi Syariah Dalam Budaya Mahar’, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10.1 , h. 82..

Tradisi dui menre di Desa Tunreng Tellue yang terjadi pada tradisi suku Bugis ini cenderung kurang memberi kemudahan. Pemberian dui menre dalam nominal besar menjadi bukti yang dapat dilihat. Nominal dui menre ini juga bisa lebih besar daripada uang mahar. Terdapat beberapa keluarga yang justru malah menimbulkan permasalahan yang diakibatkan dari nominal dui menre yang dipatok oleh keluarga calon mempelai perempuan. dengan permasalahan tersebut mengakibatkan banyak pemuda gagal untuk melangsungkan pernikahan.³

Pada konsep akuntansi syariah dalam tradisi adat Bugis, khususnya mengenai "Dui Menre" di Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue. dui menre, yang merupakan uang panai atau uang belanja, memiliki peran penting dalam pernikahan masyarakat Bugis, menjadi syarat utama yang harus dipenuhi sebelum akad nikah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan akuntansi syariah dalam konteks budaya lokal, serta dampaknya terhadap praktik sosial dan ekonomi di masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi antara nilai-nilai religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Uang dui menre menjadi fenomena besar dikalangan masyarakat, Bugis karena seorang calon suami akan terbebani dengan adanya persyaratan yang wajib dipenuhi berupa uang dengan jumlah yang besar dan juga persyaratan dalam islam berupa mahar/maskwin seperti cincin, kalung, gelang, sepetak sawah, alat shalat dan lain lain.⁴ dan adapun mahar merupakan tanda kesungguhan laki-laki untuk menikahi seorang perempuan. mahar juga merupakan pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya, yang dimana mahar tersebut akan menjadi hak milik istri secara penuh. Seseorang bebas dalam menentukan bentuk dan jumlah mahar yang diinginkan karena memang tidak ada batasan dalam syariat islam mengenai mahar, akan tetapi mahar itu disunnahkan yang sesuai dengan kemampuan pihak calon suami. Islam menganjurkan agar meringankan mahar.

Perkawinan adat Bugis pada Desa Tunreng tellue selain mahar yang merupakan salah satu syarat sah, "dui menre" juga merupakan adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki dalam bentuk uang. dui menre adalah uang antaran yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai prosesi pesta pernikahan. mahar dan dui menre memang hampir mirip, yaitu sama-sama merupakan kewajiban, namun kedua hal ini sebenarnya berbeda. mahar merupakan kewajiban dalam Islam, sedangkan dui menre merupakan kewajiban dalam tradisi adat masyarakat Bugis.⁵ sedangkan dari tujuan perkawinan adalah landasan perkawinan dengan nilai-nilai roh keislaman yakni keluarga sakinah (tenang), mawadah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang).⁶ pada dasarnya "Dui Menre" menurut masyarakat Bugis Bone memiliki tujuh makna yang terkandung didalamnya, diantaranya: adat istiadat yang merupakan nilai utama yang harus dijaga, harga diri keluarga, jenjang Pendidikan, kesanggupan materi, pesta pernikahan, tanggungjawab dan komitmen Pada perkembangan sekarang ini, masyarakat suku bugis memandang dui menre sebagai gengsi yang menjadi tradisi dan membudaya, sehingga setiap tahun dui menre mengalami peningkatan dan dijadikan sebagai ajang perlombaan untuk mematok anak perempuan dengan dui menre yang tinggi, dengan pemberian "Dui Menre"

³ Zulfikar aiza Zulmairroh, wulan anis mawati, "tinjauan hukum islam terhadap uang panai dalam perkawinan adat bugis", *tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, (2024), h. 1–12.

⁴ Muhammad Iqbal and Sudirman L, 'mahar dan uang panaik perkawinan pada tradisi masyarakat dalam pandangan hukum islam (studi kasus di kelurahan limpomajang kecamatan mariorawa kabupaten soppeng, inspiratif pendidikan, 2020), h. 130,.

⁵ Nur Avita, 'Mahar Dan Uang Panaik Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone).h. 1.

⁶ Abdul Shomad, Hukum Islam, *Edisi Revisi, (Cet 3; Jakarta: Jl. Tambara Raya No. 23 Rawamangun)*, h. 261-262.

yang tinggi merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan pihak keluarga perempuan. Pembahasan pertama pada saat proses lamaran berlangsung adalah besaran “Dui menre”.⁷

Budaya Desa Tunreng Tellue memiliki cerminan dalam memanifestasi perilaku dan nilai sosial sutau kelompok masyarakat yang berperan penting dengan terbentuknya sebuah ilmu akuntansi agar sesuai dengan masyarakat yang dimana ilmu akuntansi tersebut akan diterapkan, perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh faktor sosial yang dimana sebagian dari ilmu sosial yang berhubungan dengan manusia sebagai penggunaanya faktor lingkungan yang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan system akuntansi.⁸ tradisi di Desa Tunreng Tellue dalam Suku Bugis yang menjadi salah satu karakteristik adat Bugis Bone yaitu “Dui Menre”. Masyarakat Desa Tunreng Tellue yang memegang Adat Bugis Bone ini menganggap bahwa salah satu kewajiban dalam prosesi perkawinan yaitu adanya pemberian dui menre, dan wajib tidak bisa diabaikan. Bagi masyarakat adat Bugis Bone, mahar dengan uang dui menre merupakan sesuatu yang berbeda dan tidak dapat disamakan.⁹

Berbicara mengenai penelitian yang membahas “Dui Menre” tentu saja sudah banyak peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai “Dui Menre”. Namun berdasarkan penelusuran penulis tentang penelitian ini, penulis menemukan bahwa rata-rata penelitian hanya menggunakan variabel “Dui Menre”, masih jarang peneliti yang membahas mengenai keterkaitan antara “Dui Menre” dan praktik akuntansi tetapi hanya membahas mengenai gambaran umum dari tradisi dui menre, seperti Daeng yang membahas mengenai tradisi “Dui Menre” sebagai budaya bugis, yang membahas mengenai adat perkawinan suku bugis yang ada di Desa Tunreng Tellue, Kecamatan Sibulue kota Bone yang membahas tentang ‘Dui Menre’ dalam perpektif syariat islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik akuntansi dalam penetapan jumlah “Dui Menre” agar masyarakat lebih memahami makna akuntansi yang ada dalam “Dui Menre”.¹⁰ perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang didasari dengan akad sebagai jalan yang dipilih oleh Allah sehingga menjadi sebuah ibadah kepada mereka dengan tujuan untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia, sakinah dan mawaddah wa rahmah, berkembang biak, beranak pinak serta menyambung tali silaturrahim kepada sesama manusia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana akuntansi syariah pada Desa Tunreng Tellue dapat diintegrasikan dengan praktik tradisional masyarakat Bugis, khususnya dalam aspek “Dui Menre”. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak penerapan akuntansi syariah terhadap keadilan sosial dan transparansi dalam transaksi tradisional, serta implikasinya bagi perkembangan ekonomi lokal.¹¹

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (riset lapangan) yaitu pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu atau beberapa metode observasi, metode *interview*.¹²

⁷ Rinaldi Rinaldi and others, ‘Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi Dan Gengsi)’, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (2022), h. 364.

⁸ Dkk Rika Widianita, ‘Penerapan Akuntansi Syariah Pada Budaya Doi Pappenre Di Bolapatappuloe’, *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, (2023), h. 4-5.

⁹ Aiza Zulmairah, Wulan Anis Mawat Tashdiq *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, (2024) h 1-12

¹⁰ Firda Firda, Nispa Sari, and Rifqa Ayu Dasila, ‘Konsep Tradisi Uang Panai’ *Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi*, *Jesya*, (2023), h. 1437–1438.

¹¹ Iqbal, *Mahar dan uang panai perkawinan pada tradisi masyarakat dalam pandangan hukum islam (studi kasus di kelurahan limpomajang kecamatan marioriawa kabupaten soppeng 2020)* h. 1-128.

¹² Abdullah k., *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian* Luqman al-Hakim Press, (2020), hal. 28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis mengadakan penelitian mengenai konsep akuntansi syariah “Dui Menre” pada tradisi adat Bugis Bone di Desa Tunreng Tellue, maka penulis memaparkan hasil pembahasan yang telah dikaji sebelumnya yaitu:

1. Nilai Keadilan (Al-‘Adl)

Dalam islam berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, (memberikan hak yang berhak) dalam tradisi dui menre maka beberapa langkah-langkah yang harus di lakukan yaitu, musyawarah terbuka, transparan, melibatkan seluruh keluarga kedua mempelai ataupun warga maupun tokoh agama yang ada di Desa Tunreng tellue.

Konteks Dui menre di Desa Tunreng tellue, nilai adil dapat diaplikasikan melalui pencatatan dan pelaporan transaksi yang akurat dan transparan. hal ini dapat membantu memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi dui menre dapat memahami dan mengetahui posisi keuangan mereka dengan jelas.

Dengan menerapkan nilai adil dalam konsep akuntansi syariah, tradisi Dui menre di Desa Tunreng Tellue dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat.

2. Prinsip Tanggung Jawab (Al-Amanah) atau sifat terpuji

Menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjaga sesuatu yang di percayakan, Dui menre pada Desa Tunreng Tellue harus sesuai kesepakatan awal pihak mempelai seperti persiapan pernikahan, keperluan hajatan ataupun syukuran suatu tanggung jawab melakukan tradisi pernikahan.

Dalam tradisi uang panaik di Desa Tunreng Tellue, prinsip tanggung jawab menjadi sangat penting. Dui menre adalah uang yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan sebagai tanda keseriusan dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga.

Dalam akuntansi syariah, prinsip keadilan juga sangat penting dalam tradisi Dui menre. Keadilan berarti bahwa semua pihak harus diperlakukan dengan adil dan setara. dalam tradisi Dui menre, keadilan dapat diartikan sebagai kewajiban untuk memastikan bahwa Dui menre digunakan untuk kepentingan bersama dan tidak hanya untuk kepentingan salah satu pihak.

3. Transparansi dan Keterbukaan (Al-Shafafiyah)

Sangat penting dalam pengelola dana Dui menre, di haruskan apalagi jika itu melibatkan keluarga pihak laki-laki maupun perempuan atau masyarakat harus di ketahui dengan jelas sehingga tidak ada kecurigaan dari pihak manapun.

Tradisi Dui menre di Desa Tunreng Tellue, transparansi menjadi sangat penting dalam mengelola Dana yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. transparansi berarti bahwa semua informasi tentang penggunaan uang panaik harus jelas dan terbuka bagi kedua belah pihak.

Tanggung jawab juga menjadi prinsip yang sangat penting dalam mengelola Dui menre. Keluarga mempelai laki-laki harus bertanggung jawab atas penggunaan Dui menre dan memastikan bahwa Dana tersebut digunakan untuk kepentingan bersama. dalam akuntansi syariah, tanggung jawab ini dapat diartikan sebagai kewajiban untuk mengelola sumber daya dengan baik dan sesuai dengan kesepakatan.

4. Tidak Ada Unsur Riba (Harus Bebas dari Riba)

Akad nikah pada dui menre yang terdapat pada Desa tunreng tellue tidak boleh ada unsur ribah atau tambahan kecuali keluarga laki-laki mampu memberikan mahar yang lebih dari itu.

Tidak adanya unsur riba dalam Dui menre dapat diwujudkan dengan membuat kesepakatan yang jelas dan adil antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan. kesepakatan ini harus berdasarkan pada prinsip saling menguntungkan dan tidak memihak salah satu pihak

Dui menre juga dapat diwujudkan dengan membuat laporan keuangan yang transparan dan akurat. Laporan keuangan ini dapat mencakup informasi tentang penggunaan Dui menre, tanpa adanya penambahan nilai yang tidak adil.

5. Prinsip Keseimbangan (Al-Mizan)

Secara prinsip tradisi Dui menre di Desa tunreng tellue harus ada kesetaraan dalam penentuan dui menre dikalangan masyarakat, karna tradisi yang harus di jalani sebagai suku bugis Bone. prinsip keseimbangan menjadi sangat penting dalam mengelola dana yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan.

Prinsip keseimbangan dalam Dui menre juga dapat diwujudkan dengan memastikan bahwa penggunaan Dui menre seimbang antara kepentingan keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan. Artinya, Dui menre tidak hanya digunakan untuk kepentingan salah satu pihak, tetapi juga untuk kepentingan bersama.

Dalam akuntansi syariah, prinsip keseimbangan dalam Dui menre dapat diwujudkan dengan membuat laporan keuangan yang akurat dan transparan. Laporan keuangan ini dapat mencakup informasi tentang penggunaan Dui menre, serta memastikan bahwa semua transaksi keuangan seimbang dan adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa tunreng tellue, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone mengenai Konsep Akuntansi Syariah “Dui Menre” Pada Tradisi Adat Suku Bugis Bone, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep “Dui Menre” dalam masyarakat Suku Bugis biasa juga disebut uang belanja, hal ini dikarenakan pemberian uang naik dari pihak mempelai laki-laki digunakan sebagai keperluan untuk memenuhi kebutuhan pada saat acara pernikahan.
2. Dui Menre Sebagai Harga Diri Perempuan di Desa Tunreng Tellue, tingginya permintaan uang naik pada masyarakat suku Bugis Bone dipengaruhi oleh status sosial perempuan, sehingga semakin tinggi Dui menre yang diberikan pihak laki-laki maka mencerminkan tingkat status sosial perempuan misalnya, keluarga bangsawan, tingkat pendidikan, kekayaan dan pekerjaan perempuan.
3. Konsep Akuntansi syariah dalam tradisi Dui menre’ adat suku Bugis bisa dianalisis dengan melihat nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Budaya dan sistem Ekonomi mereka. dalam konteks ini, Dui menre bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial, Budaya, dan moral yang penting. Berikut adalah beberapa aspek yang bisa dikaitkan dengan konsep akuntansi syariah: Nilai Keadilan (Al-‘Adl), Prinsip Tanggung Jawab (Al-Amanah), Transparansi dan Keterbukaan (Al-Shafafiyah), Tidak Ada Unsur Riba (Harus Bebas dari Riba), dan Prinsip Keseimbangan (Al-Mizan).

DAFTAR PUSTAKA

- , ‘pernikahan adat darah biru pada masyarakat bugis ditinjau dari aspek sosiologis dan hukum islam (studi kasus di kelurahan tempe kecamatan tempe sengkang kabupaten wajo)’, *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- , *Teori Akuntansi, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- Abdullah k., *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian* Luqman al-Hakim Press, 2020), hal. 28.
- Andini, A, F Yuliasari, and ..., ‘Evolusi Dan Implementasi Teori Akuntansi Syariah Di Era Modern’, *Jurnal Ilmiah*, 2.6 (2024),
- Budianto, Risky, Sri Wahjuni Latifah, Novrys Suhardianto, and Sri Iswati, ‘Budaya Akuntansi

- Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, Dan Bisnis', Jurnal Akademi Akuntansi, 6.1 (2023),
- Chen, Xiaoting Xiaoyu Xian Xun, Min Yeh Tsai, Peter G. Wolynes, Gabriela da Rosa, Leandro Grille, Victoria Calzada, and others, 'dui' menre' dalam perkawinan masyarakat desa kasano kecamatan baras kabupaten pasangayu perspektif hukum islam', Nucleic Acids Research, 6.1 (2018),
- Helmalia Darwis, 'Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis(Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)', PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, (2022), hal. 224 .
- Husodo, D L, G N Afifah, and L Uzliawati, 'Dinamika Perkembangan Prinsip Akuntansi Syariah: Teori Akuntansi Sebagai Pilar Transformasi', ... , Management, Accounting and7.2 (2024),
- Iqbal, .Mahar dan uang panaik perkawinan pada tradisi masyarakat dalam pandangan hukum islam (studi kasus di kelurahan limpomajang kacamatan marioriawa kabupaten soppeng2020) h. 1-128.
- Jasmine, khanza, 'pergeseran nilai siri' masyarakat bugis (studi fenomenologi perempuan hamil diluar nikah/ di kota parepare)', Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 2014
- Puncak Joyontono, Subarno, Reineta Puspitasari, Tiara Handayani, Asal Izmi, Cut Ayu Tiara S, M. Rifki Ghozali, Ika Indah Karlina, 1)Muhammad Fitranata N, Suprpto Dibiyosaputro, dasar-dasar akuntansi syariah, 1967 Rahman, Noholo, and Santoso jurnal Akuntansi Multiparadigma h. 85-91.
- Reputasi Pada Bank Syariah', Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) 2020, 2020, .
- retizen.republika./mengemban amanah kunci kejujuran dan integritas dalam islam(2023).
- Rika Elvira, 'Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja .
- Rika Widianita, Dkk, 'penerapan akuntansi syariah pada budaya doi pappenre di bolapatappuloE', AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, VIII.I (2023)
- Rtirto.id/apa-itu-uang-panai-makna-sejarah-dan-tujuannya-gxV ,h. 8.
- Sarip Mukhlisin, 'Keadilan Dan Kepastian Hukum : Menyoal Konsep Keadilan Hukum Hans', Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum, Volume 11.keadilan (2020), hal. 58.
- Sitorus, Anggi Pratiwi, and Saparuddin Siregar Siregar, 'Pengembangan Penerapan. Sugiono, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D (Cet. II; Bandung: Alfabeta,2020)'
- Sugiyono ,jurnal populasi dan sampel penelitian (2024).
- Sukardi, metode3 penelitian pendidikan kompetensi dan prakteknya (Cet. VII; Jakarta bumi Aksara, 2020).
- Sumber receh net pengertian al mizan tahun 2023.
- Tafsiralquran.id tag akuntabilitas dan transparansi dalam alquran(2022).
- Taufik Warman Mahfuzh and Syamhudian Noor, 'Analisis Literatur Ayat Dan Hadis Tentang Riba Dalam Pembentukan Sistem Ekonomi Yang Berkeadilan' (2025), hal . 2161
- Tradisi, Antara Hufad, Achmad Komariah, Siti Masdar, Muhammad jurnal 'Sosiologi' (2022), hal. 363.
- Tradisi, Antara Hufad, Achmad Komariah, Siti Masdar, Muhammad jurnal Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone (Antara Tradisi dan Gengsi) 2024 hal 365.